

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar siswa merupakan prestasi akademis yang mencerminkan kemampuan dan pencapaian mereka dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Prestasi akademis ini dapat diukur melalui berbagai indikator seperti pengetahuan yang diperoleh, kemampuan dalam menerapkan konsep, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Dakhi, 2020). Hasil belajar merupakan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat diukur melalui penelitian dengan pengamatan langsung atau tes (Bwarnirun & Santoso, 2021). Selain itu, hasil belajar juga mencerminkan prestasi yang diraih siswa selama proses pembelajaran, yang membawa perubahan pada diri individu (Tohir & Mashari, 2020). Setelah memahami pengertian hasil belajar, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah memahami kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran matematika. Hal ini melibatkan identifikasi dan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut, dan mengembangkan metode evaluasi yang dapat mengukur tingkat pemahaman dan kemajuan siswa secara efektif dalam pembelajaran matematika.

Di kelas IV sekolah dasar, salah satu dari banyak materi pelajaran matematika yang diajarkan adalah pecahan. Pecahan didefinisikan sebagai bagian dari keseluruhan yang utuh, yang membantu siswa memahami bagaimana membagi objek atau jumlah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau sebaliknya (Suarjana et al., 2018). Pecahan terjadi ketika sebuah benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar, di mana setiap bagian tersebut memiliki nilai pecahan (Badriyah et al., 2020). Dari aspek matematika konsep dan operasi bilangan pecahan sangat perlu untuk dipahami dan dipelajari karena materi pecahan tidak akan jauh dari kehidupan nyata atau sehari-hari (Suarjana et al., 2018). Siswa dapat dikatakan bisa memahami sebuah konsep dalam matematika apabila siswa dapat mengerjakan atau menjelaskan suatu konsep yang sudah dijelaskan dan telah dimengerti oleh siswa (Kanzunnudin et al., 2018).

Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika dalam tiga kategori: kesulitan menggunakan konsep, kesulitan menggunakan prinsip, dan kesulitan mengatasi masalah verbal (Amir & Andong, 2022). Matematika sering dihindari oleh siswa karena pembelajaran matematika cenderung kurang menggunakan media pembelajaran, yang membuat proses pembelajaran menjadi jenuh dan membosankan (Aeni et al., 2019). Siswa tidak bisa materi pecahan, di karena siswa salah dalam memahami konsep dalam matematika sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal. Dari hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini di temukan beberapa indikator permasalahan khususnya permasalahan pada

siswa kelas IV pada materi pecahan yaitu siswa kesulitan dalam mengidentifikasi atau menentukan nilai persamaan dalam pecahan dan membandingkan pecahan.

Matematika merupakan pembelajaran yang disusun secara logis, sistematis, dan bertahap dari yang paling mudah sampai yang paling sulit (Tri Mahmudi et al., 2023). Menurunnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (Fahmia et al., 2019). Pada penelitian sebelumnya di temukan Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, menakutkan, dan kurang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Gede et al., 2021). Namun, dalam hal ini, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang positif. Pengalaman belajar yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang tercermin dari aktivitas belajar mereka. Guru perlu mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar, sehingga siswa tidak merasa bosan atau menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan. Salah satu langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memperbaiki model pembelajaran yang digunakan dalam kelas (Sunarya Amijaya et al., 2018).

Model pembelajaran adalah suatu konsep atau metode yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran. Model pembelajaran menyediakan kerangka kerja atau pendekatan sistematis yang memandu guru dalam menyusun strategi mengajar, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta mempromosikan proses belajar yang efektif dan berarti. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, tergantung pada pendekatan pembelajaran yang diinginkan dan kebutuhan pembelajaran siswa (Nurhadi et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, guru harus mampu menerapkan sebuah model pembelajaran dan media pembelajaran memudahkan siswa untuk memahami dan memperjelas materi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Gede et al., 2021). Oleh karena itu peneliti menggunakan sebuah model yang sesuai agar memudahkan siswa memahami konsep materi pecahan yang dianggap sulit oleh siswa kelas IV.

Model inkuiri terbimbing adalah salah satu metode bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang berkaitan dengan proses reflektif, seperti berpikir kritis dan kreatif, selama proses belajar (Siti Sundari & Indrayani, 2019). Model inkuiri terbimbing (guided inquiry) sangat cocok untuk anak usia SD karena pada usia ini, anak-anak masih memerlukan bimbingan untuk menjalani kegiatan pembelajaran dengan lebih terarah. Model ini memungkinkan guru untuk memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan, sambil tetap memberi kesempatan kepada siswa

untuk aktif berpartisipasi dalam eksplorasi dan penemuan ilmiah. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar secara menyeluruh dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran (Fahmia et al., 2019). Penelitian ini menggunakan model inkuiri terbimbing, di mana siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga aktif melakukan penemuan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran ini, guru memberikan bimbingan intensif melalui pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multiarah yang membantu siswa untuk memahami konsep yang sedang dipelajari (Fahmia et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Febrianti, (2022) bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa. Selain menggunakan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, hendaknya guru juga menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah proses penerimaan informasi bagi siswa (Ninawati et al., 2022).

Pembelajaran dengan menggunakan media papan tulis membuat siswa merasa bosan, berbeda dengan pembelajaran dengan media puzzle untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Muloke et al., 2017). Dengan memanipulasi objek fisik atau mengamati model konkret, siswa dapat mengaitkan masalah matematika dengan situasi dunia nyata. Hal ini membantu mereka membentuk koneksi yang lebih kuat antara konsep matematika yang dipelajari di sekolah dengan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari. (Anitasari et al., 2023). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dapat mencapai efektivitas proses pembelajaran dan membantu siswa berkonsentrasi pada materi yang dipelajari, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik (Dewi & Napitupulu, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian menurut Fahmia et al., (2019) Untuk memulai pembelajaran matematika dengan menggunakan benda-benda konkret memang sangat disarankan. Benda-benda konkret membantu siswa untuk melakukan manipulasi dan mendapatkan pengalaman langsung, yang dapat memperkuat pemahaman konsep matematika. Namun, jaranganya penggunaan media atau alat peraga saat guru menjelaskan materi, serta kebiasaan guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika (Suarjana et al., 2018).

Berdasarkan observasi dengan ditemukannya indikator permasalahan penelitian ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang positif dari penggunaan model inkuiri terbimbing dengan berbantuan media *puzzle educatif* oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “ Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media *Puzzle Educatif* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dengan Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber inspirasi dalam implementasi proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Selain itu, dapat dijadikan sebagai inovasi penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran matematika, serta meningkatkan

kemampuan peahaman konsep dalam pembelajaran matematika sehingga tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari munculnya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga penelitian yang dilakukan dapat terarah. Berikut beberapa batasan masalah dalam penelitian.

1. Model inkuiri terbimbing yang dimaksud adalah pembelajaran yang terdiri dari beberapa tahap: menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan.
2. Pembelajaran matematika berfokus pada materi pecahan dengan indikator permasalahan yaitu membandingkan pecahan dengan penyebut yang sama dan mengidentifikasi pecahan senilai.
3. Media pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi siswa belajar pecahan adalah media *Puzzle Educatif*.
4. Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar mengajar di kelas, berupa hasil tes yang disediakan setelah penerapan model Inkuiri Terbimbing dan media *Puzzle Educatif*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, agar penelitian ini lebih terarah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *Puzzle Educatif* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini ialah : Untuk mengetahui model inkuiri terbimbing berbantuan *Puzzle Educatif* apakah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun kegunaan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitaian ini diharapkan dapat bermanfaat serta bisa memberikan sumbangan ilmiah pada bidang Pendidikan, terutama pendidikan di sekolah dasar, yaitu tentang pengaruh model inkuri terbimbing berbantuan media *Puzzle Educatif* terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun pengalaman siswa melalui kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Adanya penelitian ini nantinya mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran dan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan model dan media pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan evaluasi program Pendidikan yang telah di susun sebelumnya, serta memunculkan kontribusi yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah refleksi dari pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika serta kemampuan mereka dalam menerapkan, menggeneralisasi, dan mengkomunikasikan pengetahuan matematika secara efektif (Fadillah, 2016).

2. Model Inkuiri Terbimbing

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran di mana peserta didik dibimbing oleh guru dalam proses eksplorasi dan penemuan konsep atau pengetahuan baru. Dalam model ini, guru memberikan arahan dan dukungan yang cukup untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan sendiri. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dan pengalaman langsung dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan analitis mereka (Sukma et al., 2016).

3. Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dalam penyampaian materi masih mengandalkan ceramah dan berpusat pada guru (Fahrudin et al., 2021).